

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang banyak memberikan kontribusi dalam menghasilkan devisa maupun pergerakan ekonomi di dunia. Di berbagai negara, industri pariwisata menjadi sektor yang berada di posisi ke-4 atau ke-5 sebagai penghasil devisa terbanyak bagi negara (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2019). Selain itu, sektor pariwisata juga dapat memberikan keuntungan lain karena sifat *multiplier effect* yang dimiliki, dimana sektor-sektor lain juga ikut membangun dan mengembangkan diri untuk menunjang kegiatan pariwisata sebagai hasil dari pengaruh perkembangan sektor pariwisata (Nurkholis, et al., 2018).

Salah satu bidang penggerak industri pariwisata yang sedang berkembang dengan pesat adalah kegiatan MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*). Kegiatan MICE menyumbangkan keuntungan lebih besar bila dibandingkan dengan *leisure tourism* karena dalam pelaksanaannya, MICE selalu melibatkan berbagai sektor lain seperti dari sektor tempat penyelenggaraan acara, transportasi, akomodasi, perjalanan, rekreasi, hingga teknologi informasi. (Kusuma, 2019). Besarnya dampak ekonomi yang dihasilkan membuat MICE menjadi salah satu sektor atau jenis pariwisata unggulan di Indonesia.

Sejak tahun 2020 hingga saat ini, timbul berbagai hambatan dalam melaksanakan kegiatan pariwisata sebagai dampak dari terjadinya *Global Pandemic Covid-19* yang dinyatakan oleh *World Health Organization* (WHO) pada 11 Maret 2020. Pandemi yang sedang melanda dunia ini disebabkan karena tersebarnya virus menular *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (Covid-19). Virus yang menjangkit infeksi saluran pernapasan manusia ini pertama kali ditemukan kasusnya di kota Wuhan, Tiongkok pada akhir tahun 2019 (WHO, 2021). Kasus infeksi Covid-19 semakin bertambah jumlahnya seiring berjalannya waktu hingga kasus infeksi Covid-19 juga ditemukan di berbagai negara lainnya pada bulan Februari tahun 2020 (PDPI, 2020). Di Indonesia sendiri, dua kasus pertama infeksi Covid-19 dilaporkan oleh presiden Joko Widodo pada tanggal 12 Maret 2020 dan kemudian terus bertambah di setiap harinya dengan cepat (Djalante, et al., 2020).

Dalam penanganan untuk menanggulangi penyebaran virus, Pemerintah Indonesia menetapkan salah satu kebijakan yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB ini diterapkan per wilayah dan disesuaikan dengan tingkat keparahan wabah yang dialami masing-masing wilayah tersebut. Secara umum, kebijakan PSBB dilakukan dengan pemberlakuan libur sekolah, penutupan tempat hiburan, bekerja di rumah, dan pembatasan lainnya (Muhyiddin, 2020).

Penerapan kebijakan PSBB menimbulkan dampak ekonomi dan sosial bagi Negara Indonesia (Sutrisno, 2020) Pembangunan Negara

Indonesia banyak bergantung pada sektor pariwisata. Namun, penyebaran Covid-19 membuat sektor pariwisata mengalami penurunan serta menimbulkan masalah ekonomi. Sektor pariwisata yang selama ini menjadi salah satu bidang terbesar dalam menyumbang sumber pendapatan negara, menjadi terhambat karena adanya keterbatasan dalam melakukan perjalanan dan adanya penerapan kebijakan untuk menjaga jarak (Riadil, 2020). Berkurangnya kunjungan wisatawan juga memberikan dampak signifikan kepada kegiatan MICE di Indonesia (Rudatin, et al., 2021). Sektor industri MICE banyak bergantung kepada perjalanan lintas kota maupun negara dalam melaksanakan kegiatan pertemuan seperti *meeting* dan konferensi (Wardhani & Rudatin, 2021) namun pembatasan yang diberlakukan berdampak bagi tidak bisa diselenggarakannya acara (Sidik & Saputra, 2021)

International Congress and Convention (ICCA) menyatakan pada tahun 2020, terdapat 8.409 kegiatan pertemuan yang telah direncanakan namun hanya 3.484 kegiatan yang berhasil dilaksanakan. Dari jumlah rencana penyelenggaraan pertemuan tersebut, lebih dari seribu kegiatan dibatalkan dan lebih dari tiga ribu kegiatan diundur untuk dilaksanakan di tahun 2021. Bila dilihat dari sisi ekonominya, penggunaan dana untuk kegiatan MICE di tahun 2020 hanya sebesar \$1.665 juta. Angka tersebut menunjukkan adanya penurunan sebesar 84,6% bila dibandingkan dengan tahun 2019 yang perkiraannya mencapai \$10.817 juta (ICCA, 2021).

Dampak dari penerapan kebijakan untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 juga dialami langsung oleh PT. APTA Kreasi Indonesia (APTA Convex), yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang MICE dan aktivitas pendukung MICE. APTA Convex adalah *one stop service company* yang dilisensikan oleh pemerintah yang melayani individu, pemilik bisnis, perusahaan, asosiasi, insentif, badan dan lembaga pemerintah dalam semua aspek perencanaan, pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan pendukung MICE dan MICE di dalam maupun luar negeri. Berikut merupakan tabel jumlah *project* yang dikerjakan APTA Convex pada tahun 2018 – 2021:

Gambar 1

Jumlah Project APTA Convex

Tahun 2018 - 2021



Sumber : Proyeksi Kegiatan APTA Convex

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada masa sebelum terjadi pandemi Covid-19 yaitu pada tahun 2018 dan 2019, perusahaan mampu

mengerjakan lebih dari 40 *project* setiap tahunnya. Namun terjadi penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020 dikarenakan perusahaan hanya menyelesaikan 3 *project* yang kemudian mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2021 dengan total 9 *project* yang dilaksanakan. Diketahui, penurunan ini disebabkan karena adanya kebijakan pembatasan yang diterapkan oleh pemerintah dalam menangani penyebaran Covid-19 sehingga membuat acara-acara yang seharusnya diselenggarakan oleh APTA Convex mengalami pengunduran dan pembatalan. Di sisi lain, peningkatan yang terjadi di tahun 2021 disebabkan karena adanya kelonggaran pembatasan pada akhir tahun sehingga lebih banyak *event* yang bisa terlaksana.

Perubahan dalam jumlah pekerjaan ini tentunya mempengaruhi kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengelolaan sumber daya dalam meraih tujuan oleh perusahaan untuk menghasilkan laba yang optimal (Gani, 2020). Aspek keuangan menjadi salah satu alat untuk mengukur kinerja melalui laporan keuangan. Setelah melakukan pengolahan data awal, berikut penulis lampirkan tabel laba dari APTA Convex:

Tabel 1
Laba APTA Convex
Tahun 2018 – 2021

No	Periode	Tahun	Total Laba Bersih
1	Masa Normal	2018	Rp 1,102,697,147
2		2019	Rp 759,786,818
3	Masa Pandemi	2020	Rp (472,625,465)
4		2021	Rp 206,951,147

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan APTA Convex

Berdasarkan data pada tabel di atas, laba yang diperoleh APTA Convex dalam masa normal melebihi 1 miliar rupiah pada tahun 2018 dan kemudian mengalami penurunan di tahun 2019. Sedangkan pada masa pandemi, kerugian yang dialami pada tahun 2020 mencapai 37,8% bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan kemudian dapat kembali memperoleh laba di tahun 2021. Hal ini terjadi karena berkurangnya jumlah pekerjaan yang terlaksana sehingga *profit* yang di dapat setiap tahun juga mengalami penurunan hingga kerugian.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis merasa perlu dilakukannya peninjauan yang lebih mendalam mengenai kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa sebelum dan saat pandemi Covid-19 menggunakan analisis rasio keuangan dengan rasio profitabilitas sebagai alat ukur. Analisis rasio dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai keadaan suatu perusahaan dan tingkat kinerja keuangan perusahaan yang kemudian dapat membantu dalam membuat

keputusan kedepannya (Gani, 2020). Menurut Hery (2018), jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan adalah: *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*. Untuk itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Rasio Profitabilitas di APTA Convex**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana rasio *Return on Assets* (ROA) dalam APTA Convex pada tahun 2018 - 2021?
2. Bagaimana rasio *Return on Equity* (ROE) dalam APTA Convex pada tahun 2018 - 2021?
3. Bagaimana rasio *Gross Profit Margin* (GPM) dalam APTA Convex pada tahun 2018 - 2021?
4. Bagaimana rasio *Operating Profit Margin* (OPM) dalam APTA Convex pada tahun 2018 - 2021?
5. Bagaimana rasio *Net Profit Margin* (NPM) dalam APTA Convex pada tahun 2018 - 2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Tujuan formal dari penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan jenjang Diploma IV program studi Manajemen Konvensi dan Event di Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

Tujuan operasional dari penelitian ini adalah mengetahui rasio profitabilitas dari APTA Convex untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

D. Batasan Penelitian

Batasan dari penelitian ini adalah penulis melakukan penelitian dengan menggunakan data laporan keuangan APTA Convex pada tahun 2018-2019 sebagai periode yang menunjukkan masa normal dan tahun 2020-2021 menunjukkan masa saat pandemi Covid-19. Rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator penilaian adalah rasio profitabilitas.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Manfaat penelitian bagi penulis adalah untuk menambah wawasan penulis di bidang keuangan dan mengetahui hasil penggunaan analisis rasio profitabilitas pada laporan keuangan perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Manfaat penelitian bagi perusahaan adalah sebagai informasi tambahan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang nantinya dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan untuk mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan.